

ARTIKEL

**PEMBELAJARAN APRESIASI SENI RUPA DUA DIMENSI
DENGAN PENDEKATAN SAVI DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA
KELAS X MAN 1 MAKASSAR**

NURACHMY SAHNIR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2017

ABSTRACT

NURACHMY SAHNIR. 2017. *Two Dimension Fine Art Appreciation Learning Using SAVI Approach in Art and Culture Learning of Class X at MAN 1 Makassar* (supervised by Sofyan Salam and Pangeran Paita Yunus)

The research aims to describe the results of the implementation of Two Dimension Fine Art Appreciation Learning using *SAVI* Approach in Art and Culture Learning of Class X at MAN 1 Makassar. The data of the research were collected through several ways, namely (1) Observation, (2) Interview, and (3) Documentation. The data were analyzed by using descriptive qualitative analysis by describing and explaining about the implementation of Two Dimension Fine Art Appreciation Learning using *SAVI* Approach in Art and Culture Learning of Class X at MAN 1 Makassar.

The implementation of *SAVI* learning approach employed fine art teacher as modeler and the students of class X MIA 2 at MAN 1 Makassar with the total of 37 students as normal class in art appreciation learning. Fine art appreciation model employed work review with 4 learning stages, namely (1) Determining topic, (2) learning Initial Activity, (3) Learning Process, and (4) Evaluation/assessment with the implementation of *SAVI* (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) approach which was included in Lesson Plan (RPP).

The Learning model using *SAVI* approach had been implemented as expected and was conducted in 3 meetings. The implementation of the model is due to supporting factors: (1) Teacher's skill in teaching, (2) The completeness of learning media, and (3) The teacher's motivation to students; whereas, the inhibiting factors are: (1) The difficulty in understanding student's characters, (2) Limited facilities and infrastructures, and (3) Time limitation in learning process.

Keywords: *Fine art appreciation, SAVI approach, two dimension art work*

PEMBELAJARAN APRESIASI SENI RUPA DUA DIMENSI
DENGAN PENDEKATAN SAVI DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA
KELAS X MAN 1 MAKASSAR

Nurachmy Sahnir

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Dua Dimensi dengan Pendekatan SAVI dalam Pelajaran Seni Budaya Kelas X MAN 1 Makassar. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa cara yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu menguraikan atau memaparkan tentang Keterlaksanaan Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Dua Dimensi dengan Pendekatan SAVI dalam Pelajaran Seni Budaya Kelas X MAN 1 Makassar.

Hasil penelitian dalam keterlaksanaan pembelajaran pendekatan SAVI, menggunakan guru seni rupa sebagai pemodel dan siswa kelas X MIA 2 MAN 1 Makassar sebanyak 37 orang siswa yang menjadi kelas normal pada pembelajaran apresiasi seni. Model apresiasi seni rupa yang digunakan yaitu model apresiasi seni melalui telaah karya dengan 4 tahap pembelajaran yaitu (1) Menentukan topik, (2) Kegiatan Awal Pembelajaran, (3) Proses Pembelajaran, dan (4) Evaluasi/penilaian, dengan penerapan pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*) semua disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Model pembelajaran pendekatan SAVI terlaksana sebagaimana yang diharapkan dan berlangsung dalam 3 pertemuan. Keterlaksanaan model tersebut berkat faktor pendukung : (1) *Skill* guru dalam mengajar, (2) Kelengkapan media pembelajaran, dan (3) Motivasi guru kepada siswa. Adapun faktor penghambat yaitu: (1) kesulitan dalam memahami karakter siswa, (2) Sarana prasarana yang terbatas dan (3) Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Apresiasi seni rupa, pendekatan SAVI, karya seni dua dimensi.

Pendahuluan

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan pembelajaran, sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Intinya, bukan soal *skill* dalam seni tertentu yang ingin dimunculkan di kelas, namun pengalaman berseni, pengalaman berolah seni, dan pengalaman mencipta seni secara sederhana sesuai dengan kemampuan dan level siswa itu yang utama. Jadi skala nilainya bukan baik dan buruk atau benar dan salah. Setiap guru hendaknya secara profesional dan sudah selayaknya menguasai pengelolaan kelas, mampu mengatasi masalah belajar yang dihadapi siswa, sehingga proses interaksi belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta berdaya guna. Olehnya itu seorang pendidik haruslah memiliki pengetahuan yang tinggi, karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada MAN 1 Makassar dalam pembelajaran Seni Budaya di kelas X, cenderung masih terpusat pada pembelajaran Seni Budaya yang menggunakan metode ceramah dalam penyajian materinya, karena menurut guru, metode ceramah merupakan metode yang paling mudah dilaksanakan oleh setiap guru. Hal inilah yang menyebabkan banyak siswa menganggap proses pembelajaran apresiasi Seni Budaya itu adalah sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif dan berbagai keluhan lainnya.

Terjadinya kegagalan tersebut di atas disebabkan pada guru antara lain: (1) Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan paradigma lama. (2) Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada guru. (3) Minimnya media/alat-alat/peraga/sumber belajar dan sejenisnya. (4) Pembelajaran tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa. Begitu pula kegagalan terjadi pada siswa antara lain: (1) Kurangnya pelatihan-pelatihan dalam pembelajaran. (2) Kesulitan menerima penjelasan materi. (3) Terbelenggu kebiasaan plagiatisme siswa selalu meniru apa yang diperbuat guru. (4) siswa terbiasa pembelajaran teori yang mengutamakan pengetahuan dan hafalan semata dari pada penyelesaian masalah. Apabila kenyataan

pembelajaran yang demikian itu terus berlangsung tanpa adanya usaha perbaikan, jelas merugikan guru, siswa, maupun sekolah.

Kerugian guru, meliputi: (1) Tidak mencapai efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. (2) Tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa. Sedangkan kerugian siswa, meliputi: (1) Tidak dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada pada dirinya. (2) Tidak berani mengungkapkan rasa/ kesan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Ada beberapa metode dan pendekatan yang ada pada kurikulum 2013, tapi ada satu pendekatan yang menurut penulis dapat berperan dalam pembelajaran Seni Budaya yaitu pendekatan *SAVI* karena dengan pendekatan ini diharapkan aktivitas belajar siswa meningkat sehingga hasil belajar pun menjadi baik. Pendekatan *SAVI* yang dimaksud adalah: (1) *Somatis* (S): *Somatis* berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik, menggunakan dan menggerakkan tubuh. (2) *Auditori* (A): *Auditori* berarti belajar dengan terus menangkap dan menyimpan informasi dari orang lain. (3) *Visual* (V): *Visual* berarti belajar dengan menggunakan aspek ketajaman visual. (4) *Intelektual* (I): *Intelektual* berarti belajar dengan menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan.

Peneliti menerapkan pendekatan *SAVI* ke dalam pembelajaran Seni Budaya. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Seni Budaya tidak hanya mempelajari tentang praktik seni tetapi diperlukan adanya apresiasi dan kritik pembelajaran melalui berbagai media atau karya seni untuk menguatkan materi yang diajarkan, khususnya dalam hal apresiasi seni rupa. Sehingga dibutuhkan adanya pemodelan proses pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas sebagai salah satu cara untuk membuat pelaksanaan pembelajaran apresiasi dengan pendekatan *SAVI*.

Pada pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi menjadi fokus utama dan subjek utama penelitian ini yaitu, siswa yang telah diberi pemahaman materi mengenai konsep seni rupa, unsur-unsur dan prinsip seni rupa pada pertemuan sebelumnya, sehingga penelitian ini terfokus pada mengapresiasi unsur-unsur dan prinsip seni rupa dalam karya seni rupa dua dimensi.

Peneliti memilih salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada apresiasi karya seni rupa dua dimensi yaitu Model Pembelajaran Apresiasi Seni melalui Telaah Karya (ASmTK). Kegiatan penelitian ini memberi respon terhadap keindahan karya seni merupakan bentuk implementasi dari sikap apresiasi dengan menggunakan kritik formalistik. Menurut Bandi, (2007: 95-96) bahwa sasaran kritik lebih tertuju kepada kualitas penyusunan (komposisi) unsur-unsur visual seperti warna, garis, tekstur dan sebagainya yang terdapat dalam karya tersebut. Kritik formalistik juga berkaitan dengan kualitas teknik dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni.

Pendekatan *SAVI* atau belajar dengan memanfaatkan alat indera merupakan teori yang dikemukakan oleh Dave Meier-Direktur *Center for Accelerated Learning* di Lake Geneva, Wisconsin (Meier, 2005: 90). Pendekatan *SAVI* merupakan inti dari *Accelerated Learning* (AL) atau pembelajaran yang dipercepat. AL menjadikan belajar terasa manusiawi karena menempatkan siswa sebagai pusat sasaran. Istilah pendekatan *SAVI* (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) menurut Meier (2005: 100) belajar bisa optimal jika keempat unsur *SAVI* ada dalam satu peristiwa pembelajaran.

Kemampuan untuk menelaah karya dengan baik pada para siswa masih terbatas. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang seni serta penguasaan dan perbendaharaan bahasa masih terbatas. Namun ada cara efektif agar para siswa dapat memberi tanggapan terhadap karya seni dengan baik yaitu dengan memberikan panduan dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan aspek yang dibahas dari karya tersebut. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon karya dengan menerapkan pendekatan *SAVI* dengan baik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis keterlaksanaan model pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan *SAVI* dalam pelajaran Seni Budaya Kelas X MAN 1 Makassar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendekatan *SAVI* dalam pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi pada proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (key instrument) yang mana melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif. Melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan *SAVI*.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir. Pengamatan itu berlangsung sesuai dengan RPP yang telah dibuat, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang ada pada lampiran RPP. Observasi ini berlangsung dengan mengamati kegiatan guru dan siswa, suasana kelas dalam melaksanakan model pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan *SAVI*.

Peneliti terjun langsung dalam melakukan pengamatan, kemudian mencatat hasil pengamatannya pada saat itu juga. Jika ada informan yang memberikan informasi kurang jelas, maka peneliti dapat menanyakan pada informan yang lainnya. Jadi informasi yang diperoleh bisa jelas dan objektif. Semua hasil observasi (yang dilihat, didengar, maupun hasil rekaman) kemudian diceritakan kembali atau dicatat dan diketik komputer sehingga hasilnya digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap data hasil wawancara.

Wawancara dilakukan dengan mendapatkan informasi secara mendalam tentang kegiatan guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan *SAVI* di kelas. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara diperlukan agar proses wawancara tidak keluar dari konteks permasalahan. Pedoman wawancara ini dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data yang sebanyak-banyaknya dari informan, tetapi tetap diarahkan untuk berada pada jalur

pedoman tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru mata pelajaran seni rupa dan salah satu siswa pada subjek penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berupa perangkat pembelajaran, data kurikulum, media ajar seni budaya, serta hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan kegiatan merekam atau menyajikan data visual. Dalam hal ini dokumentasi berupa data tentang *participant* penelitian dan data proses kegiatan belajar mengajar atau hasil pembelajaran. Dari beberapa dokumentasi yang berupa data sekolah, media pembelajaran dan dokumentasi foto sehingga memudahkan peneliti mendeskripsikan hasil penelitian, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan SAVI.

Analisis data dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pelaksanaan model pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan SAVI pada mata pelajaran seni budaya. Kemudian peneliti memilih dan menyederhanakan, atau mengetik kembali data kasar yang muncul dari catatan lapangan, prosedurnya adalah seluruh hasil pengamatan dan wawancara disusun dalam bentuk rincian proses pembelajaran yang berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan disusun secara sistematis sehingga lebih memudahkan peneliti dalam membahas atau menyajikan data penelitian. Setelah pengumpulan data selesai diperoleh dan disusun oleh peneliti, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dengan berdasarkan pada interpretasi data yang meliputi kegiatan mengkaji, menelaah, dan menilai data dengan menghubungkan teori dan model yang telah digunakan.

Sebagai bagian akhir yaitu melakukan tahap pengabsahan data dalam penelitian ini untuk mendukung peneliti secara keseluruhan yaitu menggunakan *Triangulasi subject* yang dimana peneliti melakukan teknik dengan cara membandingkan dan mengumpulkan data hasil wawancara dari siswa dan guru dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Peneliti

berusaha membandingkan hasil wawancara dari informan yaitu, guru seni rupa, salah satu siswa kelas X MIA 2, serta dokumen-dokumen yang terkait. Pengabsahan data peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dipertanggung jawabkan secara ilmiah kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan *auditor* terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai *auditor* peneliti adalah Prof. Sofyan Salam, M.A., Ph.D dan Dr. Pangeran Paita Yunus, M.Sn selaku pembimbing tesis.

Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan model pembelajaran yang sedang berlangsung dengan pendekatan SAVI di MAN 1 Makassar, mengapresiasi seni rupa dua dimensi dibutuhkan evaluasi dengan pemberian tugas menjawab lembar LKS per individu secara acak atau random, sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya paham dengan satu materi, tapi siswa telah paham dengan semua materi yang telah dipelajari bersama, baik itu unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa. Siswa dilatih untuk menjawab soal dalam LKS tersebut, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa gambar yang harus di apresiasi oleh setiap siswa, keberhasilan siswa dalam menjawab soal-soal dengan baik di lembar kerja siswa melatih *intelektual, visual, auditori* dan *somatis* siswa.

Peranan pendekatan SAVI dalam proses pembelajaran menurut pengamatan peneliti, siswa mampu mengapresiasi seni rupa dua dimensi dengan sudut pandang siswa itu sendiri melalui metode kelompok, sehingga pembelajaran terkesan lebih singkat dan cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Siswa yang aktif berbicara (*auditori*) dalam memvisualisasikan tentang hal-hal yang menjadi nilai estetis dalam sebuah karya seni, dengan begitu siswa mudah untuk mengapresiasi karya seni melalui telaah karya. Keindahan sebuah karya seni rupa tersusun dari komposisi baik, perpaduan warna yang cocok, penempatan obyek yang membentuk

kesatuan dan sebagainya. Keselarasan dalam menata unsur-unsur visual inilah yang mewujudkan sebuah karya seni rupa yang indah.

Unsur pendekatan *SAVI* yang sangat menonjol pada tahapan kelompok belajar yaitu unsur *Auditori* dan *Visual* siswa dalam berdiskusi dan bekerja kelompok untuk menemukan konsep gambar yang sesuai dengan materi kelompok belajar. Sehingga terlihat pelaksanaan pendekatan *SAVI* menjadikan konsep pembelajaran yang menyenangkan, bebas dan tidak membosankan dalam pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi. Hal ini dibuktikan dengan pendapat seorang siswa yang antusias dalam mencari sebuah masalah konsep pada kelompok belajarnya, hasil wawancara salah satu siswa yang bernama Ainun tersebut mengatakan bahwa:

“Kami senang dengan model pembelajaran seperti ini, sebab kami merasa bebas untuk berekspresi, santai dalam belajar, sehingga pelajaran rasanya jadi lebih mudah masuk dipikiran selain itu mudah dalam menjawab soal yang diberikan guru”.

Setiap interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa sebagai umpan balik terhadap pembelajarannya, evaluasi/penilaian formatif guru lakukan melihat kemajuan siswa dalam setiap proses belajar mengajar. Upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa diantaranya dilakukan dengan stimulus yang selalu disampaikan oleh guru bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran seperti bertanya dan menjawab pertanyaan diberikan tambahan nilai bagi siswa yang aktif. Penilaian kemajuan belajar siswa dilakukan guru dalam beberapa aspek. Penilaian terhadap belajar siswa juga dilaksanakan dengan pemberian tugas individu. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dilakukan guru dalam segala aspek dan dalam bentuk penilaian yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Pencatatan kemajuan belajar siswa dapat dilihat pada data tabel 4.4.

Tabel 4.4 Catatan Kemajuan Belajar Siswa

No.	Objek yang dinilai	Ya	Tidak
1.	Mampu menjawab benar, jenis karya seni dua dimensi beserta contohnya		
2.	Mampu menunjukkan unsur-unsur seni rupa dua dimensi dengan gambar karya seni		
3.	Mampu menunjukkan prinsip kesatuan dan irama dengan analisis objek gambar		
4.	Mampu mengamati unsur-unsur rupa yang menonjol, objek yang tampak seimbang, dan objek yang menarik		
5.	Mampu menjawab benar, dan membuat konsep mengenai simbol dan nilai estetis.		

Salah satu sikap apresiasi yang dapat ditunjukkan dengan adanya model telaah karya pendekatan *SAVI* adalah pendidik secara langsung memberikan evaluasi penilaian di dalam kelas dengan melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa yaitu menunjukkan suatu karya seni rupa dua dimensi kemudian siswa dengan spontan mampu mengapresiasi karya tersebut dengan pengetahuan yang telah siswa dapatkan sebelumnya.

Pembahasan

Keterlaksanaan pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi pendekatan *SAVI* merupakan efek yang dihasilkan dari proses belajar mengajar. Oleh karenanya, guru perlu memberitahukan kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar. Penerapan pendekatan *SAVI* merupakan model yang dapat membantu kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih variatif, karena pendekatan *SAVI* dapat melibatkan semua alat indera siswa. Efek yang dapat ditunjukkan oleh model *SAVI* adalah: E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (2005, 107-116), Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dilakukan pada saat

proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guru dengan cara memperhatikan, mengamati partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Partisipasi siswa tersebut dalam bentuk mengajukan pertanyaan kepada guru maupun saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, saling bertukar pikiran atau interaksi positif antar siswa serta peran aktif dalam kegiatan diskusi.

Hubungan antara model pembelajaran apresiasi melalui telaah karya dengan pendekatan SAVI yaitu dimana siswa terbiasa dalam konsep baru yang penggunaannya melalui *somatis*, *auditori*, *visual* dan *intelektual*. Semua unsur dalam pendekatan SAVI memberikan manfaat atau dampak tersendiri dalam pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi yang dilaksanakan di dalam kelas. Salah satu manfaatnya yaitu ketika siswa mampu memecahkan masalah dengan cara kreatif oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan terlaksananya pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan SAVI dapat terlaksana dengan baik dan optimal di dalam kelas X MIA 2 MAN 1 Makassar, oleh karena itu masalah dalam tesis ini telah terjawab dan dapat dijadikan bahan pengetahuan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, terlaksananya pendekatan SAVI dengan 3 x pertemuan memperlihatkan respon siswa yang antusias dan aktif dalam proses pembelajaran tetapi penelitian ini tidak kuat mengukur peningkatan suatu keberhasilan atau nilai belajar terhadap siswa karena hanya dilaksanakan dengan 3 x pertemuan saja, yang dimana pembelajaran pertemuan I terlaksana dengan pendekatan SAVI yang membahas apresiasi unsur-unsur seni rupa dua dimensi yaitu menganalisis unsur garis, ruang, bidang, tekstur, warna dan bangun. Kemudian pembelajaran pertemuan II terlaksana dengan pendekatan SAVI yang membahas apresiasi prinsip kesatuan dan irama pada karya seni rupa dua dimensi, dan pertemuan terakhir yaitu pada pembelajaran pertemuan III terlaksana dengan pendekatan SAVI yang membahas apresiasi prinsip keseimbangan dan prinsip penonjolan pada karya seni rupa dua dimensi.

Setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing atau tipe belajar. Menurut Rose (Dedy Ahimsa, 2002: 130-131) ada 3 tipe belajar yaitu pelajar *visual*, *auditori*, dan pelajar fisik atau kinestetik. Pada penelitian ini semua tipe belajar siswa tergabung dalam pendekatan *SAVI* dengan unsur *somatis*, *auditori*, *visual* dan *intelektual* dalam pembelajaran apresiasi seni rupa. Berdasarkan ciri-ciri tipe pelajar yang terdapat pada penelitian ini semuanya terlaksana dengan baik sehingga belajar bisa optimal dengan keempat unsur *SAVI* yang ada dalam satu peristiwa pembelajaran karena menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Kesimpulan

Pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan *SAVI* melalui telaah karya seni dapat berjalan dengan baik dan optimal dibuktikan dari beberapa pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Keterlaksanaan pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang dapat membantu kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih variatif, karena pendekatan *SAVI* dapat melibatkan semua alat indera siswa. Evaluasi formatif untuk melihat kemajuan belajar dilakukan guru dengan cara memperhatikan, mengamati partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Partisipasi siswa tersebut dalam bentuk mengajukan pertanyaan kepada guru maupun saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, saling bertukar pikiran atau interaksi positif antar siswa serta peran aktif dalam kegiatan diskusi.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pada keterlaksanaan pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan *SAVI*, faktor pendukung yaitu: (1) *Skill* guru dalam mengajar, (2) Kelengkapan media pembelajaran, dan (3) Motivasi guru kepada siswa. Adapun faktor penghambat yaitu: (1) Kesulitan dalam memahami karakter siswa, (2) Sarana prasarana yang terbatas dan (3) Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan keterlaksanaan pembelajaran apresiasi seni rupa dua dimensi dengan pendekatan SAVI dalam mata pelajaran Seni Budaya di MAN 1 Makassar yaitu:

1. Sebaiknya guru yang mengajar memiliki *skill* kemampuan dalam bidang seni rupa (berlatar pendidikan seni) atau guru yang mengajar memiliki pengetahuan dengan mempelajari ilmu seni rupa sebelumnya;
2. Penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran oleh karena itu guru harus tetap mempersiapkan kelengkapan bahan media yang dibutuhkan pada setiap pembelajaran;
3. Interaksi positif guru kepada siswa selalu diberikan pada setiap proses pembelajaran yang berupa motivasi untuk dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa atau antusias dalam belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik
4. Guru hendaknya memperhatikan kondisi dan perkembangan siswa dengan membantu mengembangkan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti, rasa percaya diri dan saling menghormati.

Daftar Pustaka

- Dedy Ahimsa. 2002. *Accelerated Learning For The 21st Century – Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Colin Rose & Malcolm J. Nicholl. (Terjemahan). Bandung: Nuansa.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soebandi, Bandi. 2007. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Maulana Offset.